

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan selalu melekat dengan sejarah umat manusia itu sendiri. Di setiap zaman dan masa akan selalu kita temui seorang pemimpin dengan dengan model kepemimpinan menurut ciri khas-nya masing-masing yang menjadi pemandu dan pengambil keputusan bagi siapapun yang dipimpinnya.

Berbicara tentang kepemimpinan, tentunya hal ini tidak dapat terlepas dari nilai-nilai, etika, dan prinsip-prinsip yang menjadi landasan bagi seorang pemimpin. Di dunia Islam, yang menjadi sumber utama dan pedoman dalam berbagai hal adalah Al-Qur'an. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad sebagai tuntunan hidup bagi umat manusia yang berperan sebagai pedoman dan petunjuk. Fungsi tersebut, dalam pengertian umum, adalah sebagai petunjuk yang berfungsi sebagai pedoman atau bimbingan bagi siapa saja untuk menuju jalan yang benar (Agus Salim Syukran, 2019: 91). Di samping itu, Al-Qur'an juga berisi asas atau prinsip yang kokoh untuk berbagai fondasi dasar yang dibutuhkan oleh manusia (Elha, 2015: 1).

Konsep pemimpin berakar dari kata "*leader*" atau "kepemimpinan" dari kata "*leadership*". Konsep sendiri adalah ide pokok yang mendasari satu gagasan atau ide umum (Salim, 1990: 17). Secara etimologi berarti rancangan, ide, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Dengan itu bisa disimpulkan bahwa konsep adalah suatu hal yang paling mendasar dan kemudian dijadikan patokan dalam memahami atau melakukan sesuatu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pemimpin berakar kata dari kata "pimpin" yang berarti bimbing dan tuntun. Pemimpin berarti orang membimbing atau menuntun. Pemimpin juga dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki keahlian tertentu dengan tujuan untuk dapat mempengaruhi pengikutnya agar melaksanakan kerja sama ke arah tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Sudriamunawar, 2006: 1). Dengan begitu pemimpin berarti seseorang

yang memiliki keahlian untuk memimpin, menuntun untuk mempengaruhi pengikutnya agar dapat bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan kepemimpinan itu sendiri menurut para ahli memiliki banyak sekali definisi. Tzu dan Cleary (2002) berpendapat bahwa kepemimpinan adalah sebuah persoalan kecerdasan, kelayakan untuk dipercaya, kelembutan, keberanian serta ketegasan. Kepemimpinan juga didefinisikan oleh Bafadal (2003) sebagai suatu keseluruhan rangkaian tindakan. Melibatkan upaya untuk mempengaruhi, memotivasi, membimbing, dan menggerakkan serta mengajak orang lain sehingga berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai aturan yang berlaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika Tzu dan Cleary berpendapat bahwa kepemimpinan itu adalah bagaimana diri seorang pemimpin tersebut, Bafadal menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah bagaimana kerja seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa kepemimpinan berarti mengandung aspek layaknya seseorang menjadi pemimpin yang kemudian menjadi pengaruh positif dalam menjalankan keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong serta mengajak untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam agama Islam, konteks kepemimpinan dapat ditelusuri dengan beberapa kata yang mengarah kepada konteks tersebut. Salah satunya kata *Khalīfah*, yang disebutkan sebanyak 127 kali dan tersebar di 40 surah di dalam Al-Qur'an (Baqiy, 1992: 240). Kata ini di antaranya mengandung makna pengganti, pewaris, meninggalkan dan menggantikan. Abu Al-A'la Al-Maududi (1996: 63) mengatakan bahwa *khalīfah* adalah suatu bentuk pemerintahan manusia yang benar berdasarkan pandangan Al-Qur'an. *Khalīfah* juga berarti kepemimpinan yang bersifat *riyasah tammah* (menyeluruh), berarti kepemimpinan yang berkaitan dengan baik urusan umum maupun khusus dalam kepentingan agama dan dunia (Juwaynī, n.d.).

Di samping kata *Khalīfah*, Al-Qur'an juga menggunakan kata *Imām* sebagai konteks pemimpin. Dalam Al-Qur'an derivasi kata ini terulang sebanyak 12 kali dalam 11 surah. 7 kali dalam kata *Imām* dan 5 kali dalam kata *Imāmah*. Al-

Ashfahani (1992: 87) mengemukakan *Al-Imām* berarti yang diikuti jejaknya, orang yang didahulukan urusannya, perkataannya, atau perbuatannya. *Imām* juga berarti benang yang meluruskan bangunan (Faris 1972: 82). Menariknya dalam term *Imāmah* memiliki perbedaan konteks antara kalangan Sunni dan Syi'ah. Menurut Sunni *Imāmah* tidak berbeda dengan khilafah. Namun menurut kalangan Syi'ah, *Imāmah* mencakup segala aspek.

Selain itu, kata di dalam Al-Qur'an yang mengandung makna pemimpin adalah *Ulu al-Amr*. Kata *Ulu al-Amr* merupakan *masdhar* dari *fi'il amara-ya'muru*, yang memiliki arti menuntut sesuatu untuk dikerjakan atau memerintahkan. Berdasarkan itu, maka *Ulu al-Amr* dapat diartikan sebagai pemilik kekuasaan, pemilik urusan, dan hak memberi perintah. Dengan konteks yang sama, seseorang yang memiliki hak untuk memberi perintah memiliki kekuasaan. Dari inilah kata *Ulu al-Amr* dimaknai sengan arti “pemimpin” (Amin and Siregar, 2015: 37).

Ada juga kata *Mālik* yang terdapat di lima tempat di dalam Al-Qur'an. Buya Hamka (1990: 745) dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan bahwa konsep *Mālik* mengacu pada kekuasaan yang pada dasarnya merupakan milik Allah semata, sedangkan manusia sebagai penguasa atau raja hanyalah sebuah anugerah dari Allah. Terdapat dua bentuk kekuasaan ini, yaitu kekuasaan politik pemerintahan dan kekuasaan nubuat.

Kepemimpinan dalam konteks Islam membentuk landasan filosofis serta pedoman praktis bagi para pemimpin dan pengikut dalam menjalankan tugas mereka (Arifin, 2023: 151). Salah satu konsep yang paling pekat dalam kepemimpinan Islam adalah pemberian penekanan pada aspek moral dan etika (Bashori, 2017: 188). Dalam hal ini diharapkan seorang pemimpin dalam menjadi teladan secara moral bagi siapapun yang dipimpinnya. Kepemimpinan yang lekat dengan pengambilan keputusan dan memberi arahan diperluas lagi dalam konteks kepemimpinan dalam Islam, menjadi berintegritas tinggi, jujur, dan berkeadilan. Sebagaimana yang tercermin dalam diri Nabi Muhammad SAW, yang hingga kini terus menjadi model sempurna bagi seorang pemimpin.

Di dalam Al-Qur'an banyak mengandung ayat yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan. Salah satu ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kekuasaan (kepemimpinan) adalah Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ
الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

26. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Ali 'Imran/3:26).

Ayat inilah yang dijelaskan oleh Hamka sebagai kekuasaan hanyalah sebuah pemberian. Kemudian dijelaskan kekuasaan itu terbagi menjadi dua yaitu kekuasaan politik pemerintahan dan kekuasaan nu buat.

Kemudian Allah berfirman, dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝

30. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah/2:30).

Quraish Shihab (2002a) menyatakan dalam *Tafsir al-Misbah* terkait ayat ini:

“Betapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah SWT., makhluk yang disertai tugas (Adam AS. Dan anak cucunya), serta wilayah tempat bertugas (bumi).”

Adam AS. sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. diturunkan ke muka bumi sebagai *Khalifah* (pemimpin). Oleh karenanya manusia tidak akan dapat terlepas dari perannya sebagai pemimpin. Dalam hal ini, menyoroti

hakekat dari kepemimpinan, banyak komponen yang terlibat di dalamnya dan saling mempengaruhi. Lebih jelas Allah SWT. Menjelaskan dalam Al-Qur'an surah Sad ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ

اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَصِلُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ۝

26. (Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestakan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.” (Sad/38:26).

Ayat tersebut memberikan informasi secara eksplisit bahwa manusia memiliki fungsi sebagai pengatur pranata sosial agar tercipta iklim yang adil dan lebih harmonis. Nabi Daud AS. diperintahkan untuk menetapkan keputusan seadil-adilnya ditengah masyarakat dan umat manusia yang dipimpinnya agar dapat membawa mereka ke jalan yang di rahmati oleh Allah SWT.

Konsep tentang kepemimpinan dalam Al-Qur'an sebenarnya sudah banyak dibahas. Namun, pembahasan tersebut kebanyakan bersifat teosentris yang pada ujung-ujungnya hanya digunakan untuk memperkokoh pendirian atas dogma-dogma agama yang menjadikannya sulit untuk diterima oleh orang-orang awam dan lebih sulit untuk memberikan pemahaman terkait karakter pemimpin dan kepemimpinan yang ideal kepada orang-orang yang tidak mendalami Al-Qur'an itu sendiri. Singkat katanya konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an sejauh ini belum cukup dipaparkan secara rasional sehingga kurang dapat diterima dengan mudah oleh orang-orang awam. Lebih lanjut lagi belum banyak hasil penelitian tentang konsep kepemimpinan yang menghasilkan konsep praktis dari hasil penafsirannya.

Konsep ini perlu diinterpretasikan dan dijelaskan menjadi konsep yang lebih praktis, sehingga dapat membawa manusia berjalan menuju kesuksesan dan keluar dari kejumudan. Hal itu sejalan dengan cita-cita kita untuk mencapai kesejahteraan

sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ini merupakan tantangan yang perlu untuk diatasi dan menghindari dari pemahaman yang keliru atau penerapan yang tidak sesuai dengan konteks yang berbeda.

Sebagai bentuk perwujudan untuk memahami makna teks agar dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan ada beberapa pendekatan-pendekatan dan metodologi-metodologi yang telah dilahirkan oleh ulama-ulama dan peneliti terdahulu. Dalam tafsir Al-Qur'an contohnya, kita ketahui seperti *tahlīlī*, *ijmāli*, *muqāran*, *maudhū'i*, dan termasuk juga di dalamnya penafsiran dengan pendekatan teori hermeneutik. Hermeneutika sebagai sebuah metode pemahaman atas pemahaman (*Understanding of Understanding*) bisa diterapkan sebagai ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*) yang menjadikan ekspresi kehidupan (*Lebensaeusserung*) sebagai objeknya, yang meliputi konsep, tindakan, serta penghayatan manusia (Supena, 2012: 9). Dalam dunia Islam penggunaan teori hermeneutika sebagai salah satu metode penafsiran Al-Qur'an masih mendapatkan respon pro dan kontra. Meskipun demikian, pada hakikatnya kedua tanggapan tersebut sama-sama ingin menjadikan makna Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Cendekiawan-cendekiawan muslim yang menerima teori hermeneutika sebagai salah satu metode dalam menafsirkan Al-Qur'an pada akhirnya melahirkan konsepnya sendiri yang terinspirasi dari pemikiran barat. Seperti Fazlur Rahman yang mengagas teori hermeneutika *double movement*. Dalam teori hermeneutikanya Fazlur Rahman mewajibkan makna Al-Qur'an untuk diketahui makna aslinya, lalu kemudian direlevansikan dengan zaman sekarang. Ada juga Muhammad Arkoun yang mengagas teori hermeneutika yang terpengaruh oleh hermeneutika teoritis Friedrich Schleiermacher yang mana penafsiran Arkoun mengisyaratkan faktor individu pengarang yang ditelusuri dengan perspektif psikologi dan aspek kebahasaan. Metode ini kurang lebih sama dengan tafsir *bil-matsūr*. Terakhir yaitu teori hermeneutika Hasan Hanafi yang menitikberatkan pada sebuah bentuk aksi. Menurutnya, terkait dengan Al-Qur'an, hermeneutika merupakan ilmu tentang proses wahyu mulai dari huruf hingga kenyataan, mulai

dari logos hingga praksis, serta transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada realitas hidup manusia (Hasan Hanafi, 1994, hal. 1). Inilah teori hermeneutika yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini karena sesuai dengan kebutuhan untuk menjelaskan pemahaman terhadap makna Al-Qur'an secara lebih praksis.

Gagasan Hermeneutika Hasan Hanafi dikenal juga dengan nama hermeneutika pembebasan (Nugroho, 2016: 193). Hasan Hanafi mengusung penafsiran Al-Qur'an yang berangkat dari realitas sosial yang ada dengan tujuan untuk mencapai kemashlahatan umat serta menjadikan masyarakat yang lebih rasional. Dalam hermeneutikanya, Hasan Hanafi mengaplikasikan sejumlah piranti utama, yaitu prinsip-prinsip *ushūl fiqh*, pendekatan fenomenologi, *marxisme*, dan metode hermeneutika itu sendiri. Melalui keempat *ingridents* itu, Hasan Hanafi mengembangkan suatu teori hermeneutika yang lebih praksis dan dapat menyelesaikan permasalahan umat saat ini (Saenong, 2002: 8–9). Penafsiran dengan hermeneutika pembebasan didominasi oleh nalar antroposentrime yang mengesampingkan kajian *suprarasional*. Artinya ketimbang mengungkap hal yang abstrak, dalam kajian hermeneutika pembebasan mencoba untuk memahami teks ke realitas (As'ad, 2013: 281).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penting bagi umat untuk memahami konsep kepemimpinan yang tidak hanya sebagai sebuah teori dan konsep, namun juga memasuki ranah praktis yang bisa direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial. Penjelasan konsep ini diasosiasikan dengan pemahaman istilah-istilah kepemimpinan yang ada dalam Al-Qur'an, di antaranya yaitu istilah *Khalīfah* yang disebutkan sebanyak 127 kali dengan 12 derivasinya. Kemudian istilah *Imām* yang disebutkan sebanyak 12 kali, istilah *Ulu al-Amr* yang disebutkan sebanyak dua kali. Serta istilah *Mālik* yang terdapat di lima tempat. Penafsiran atau pemahaman terhadap ayat-ayat yang mengandung istilah-istilah tersebut perlu untuk direkonstruksi sehingga menghasilkan konsep yang dapat melahirkan rekomendasi-rekomendasi tindakan secara nyata dalam konteks kehidupan bernegara di Indonesia secara umum, dan sebagai bentuk upaya mewujudkan kesejahteraan

sosial secara khusus. Maka dari itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Rekonstruksi Konsep Kepemimpinan Dalam Upaya Kesejahteraan Sosial Dalam Al-Qur’an Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, yaitu yang mencoba merekonstruksi konsep kepemimpinan dalam upaya kesejahteraan sosial dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hasan Hanafi. Maka rumusan masalah yang ditetapkan untuk penelitian ini adalah sesuai dengan langkah hermenetuka Hasan Hanafi, seperti berikut:

1. Apa Bukti Keaslian Kitab Suci Al-Qur’an?
2. Seperti Apa Pemahaman dan Penafsiran Terhadap Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an?
3. Seperti Apa Penerapan Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an Dalam Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini, seperti berikut:

1. Mengetahui bukti keaslian kitab suci Al-Qur’an
2. Memahami penafsiran terhadap konsep kepemimpinan dalam Al-Qur’an
3. Memahami penerapan nilai-nilai kepemimpinan dalam Al-Qur’an dalam upaya mewujudkan kesejahteraan sosial

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan akan menghasilkan dua manfaat yang dapat terwujud, kedua manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan baru terutama dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Penelitian penafsiran Al-Qur’an melalui pendekatan hermeneutika Hasan Hanafi dengan nalar antroposentrisnya masih

terbatas, karenanya penelitian ini berpotensi untuk menjadi sumber referensi baru dalam model tafsir ini, terlebih terkait konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Harapannya, Penelitian ini mampu berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang krusial pada masyarakat, sebagaimana fokus utama dari gagasan hermeneutika Hasan Hanafi itu sendiri. Dalam hal ini, kajian yang dilakukan membidik pada permasalahan sosial terkait pemahaman bagaimana seorang pemimpin dan bagaimana kepemimpinan yang sesuai Al-Qur'an yang dijelaskan secara rasional. Pemahaman ini tentunya sangat berpengaruh bagi umat untuk menentukan pemimpin mereka atau mereka sendiri yang nantinya menjadi seorang pemimpin.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menerapkan *literature review* dan menghimpun data dari berbagai sumber literatur, baik berupa buku, skripsi, artikel jurnal atau sebagainya, tentang konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar dapat melihat posisi penelitian serta perbedaan antara penelitian-penelitian lain yang serupa. Berikut hasil tinjauan pustaka yang penulis temukan:

Pertama, buku karya Saifuddin Herlambang (2018) yang berjudul *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam al-Qur'an Sebuah Kajian Hermeneutika* diterbitkan oleh Ayunindya pada tahun 2018. Buku ini membincangkan tema pemimpin dan kepemimpinan dalam Al-Qur'an secara komprehensif menggunakan analisis hermeneutika. Hasilnya menyatakan bahwa nilai-nilai dalam Al-Qur'an sejatinya sangat relevan untuk menjawab problematika degradasi kepemimpinan di masa sekarang.

Selanjutnya, yaitu penelitian karya Faris Nurhabib (2022) dengan judul "Konsep Kepemimpinan Dalam al-Qur'an" tahun 2022. Di dalam penelitian ini dijelaskan secara umum bagaimana konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an yang menghasilkan kesimpulan berupa term-term kepemimpinan di dalam Al-Qur'an, syarat menjadi seorang pemimpin, dan tanggung jawab seorang pemimpin. Secara umum penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang akan

dilakukan. Namun, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian karya Faris Nurhabib ini terdapat pada cara menafsirkannya, jika Faris Nurhabib menggunakan kerangka tafsir tematik, penulis menggunakan kerangka hermeneutika Hasan Hanafi dalam menafsirkan konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an.

Lalu, ada artikel karya Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar (2015) yang berjudul "Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam al-Qur'an" tahun 2015. Hasil penelitian ini menyimpulkan definisi pemimpin dan kepemimpinan yang ada di dalam Al-Qur'an. Namun di samping itu, penelitian ini menghasilkan rekomendasi agar dilakukan interpretasi lebih lanjut terkait masalah pemimpin dan kepemimpinan. Maka dari itu, diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan dapat menjadi salah bagian dari jawaban atas rekomendasi tersebut. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini terdapat pada kesamaan tema pembahasan yaitu terkait kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Secara perbedaan, terletak pada penafsiran metode penafsiran yang digunakan, yaitu melalui pendekatan hermeneutika Hasan Hanafi.

Artikel karya Amir Hamzah (2018) dengan judul "Kriteria Pemimpin Menurut Al-Qur'an" tahun 2018. Penelitian ini menggali isi Al-Qur'an terkait kriteria pemimpin melalui kajian tafsir maudhu'i. Hasilnya mengeluarkan teori kriteria pemimpin menurut Al-Qur'an. Hasil penelitian ini akan membantu pemahaman penulis dalam mengkaji terkait pemimpin dan kepemimpinan sehingga bisa direkonstruksi melalui hermeneutika Hasan Hanafi. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam segi tema dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun, perbedaannya terdapat pada metode penafsiran, yaitu penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Hasan Hanafi dalam melakukan penafsiran terhadap tema tersebut.

Selanjutnya, artikel karya Asep Mulyaden, Ahmad Hasan Ridwan, dan Irma Riyani (2022) dengan judul "Hermeneutika Hasan Hanafi Dalam Konteks Penafsiran al-Qur'an" tahun 2022. Penelitian ini memuat pemahaman akan hermeneutika, biografi dari Hasan Hanafi, serta tentunya bagaimana hermeneutika Hasan Hanafi dalam konteks tafsir, termasuk juga teori dan teknis penerapannya.

Hasil penelitian ini akan membantu penulis untuk menerapkan teori hermeneutika Hasan Hanafi dengan baik. Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu, penelitian penulis menerapkan hermeneutika Hasan Hanafi dalam melakukan penafsiran. Tidak hanya membahas hermeneutika Hasan Hanafi secara spesifik.

Ada juga artikel karya Muhammad Aji Nugroho (2016) yang berjudul “Hermeneutika al-Qur’an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian” tahun 2016. Di dalamnya tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelum ini, namun dalam penelitian Muhammad Aji Nugroho ini dimuat pula contoh bagaimana teori hermeneutika Hasan Hanafi diterapkan. Oleh karena itu, dengan adanya contoh tersebut akan membantu penulis dalam melakukan penafsiran menggunakan teori hermeneutika Hasan Hanafi. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penerapan teori hermeneutika Hasan Hanafi dalam merekonstruksi pemahaman terhadap konsep kepemimpinan.

Ada juga skripsi karya Raihan Sabdanurrahmat (2022) dengan judul “Rekonstruksi Konsep Bekerja Melalui Pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi” tahun 2022. Penelitian ini berhasil merekonstruksi konsep bekerja yang semula konsep bekerja banyak disandarkan kepada rezeki yang telah Allah SWT. Berikan menjadi konsep bekerja sebagai Tauhidullah. Penelitian ini sama-sama menggunakan teori hermeneutika Hasan Hanafi, namun terdapat perbedaan dalam tema masalah yang direkonstruksi.

Artikel dari Nurul Chotimah dan Maulana Masudi (2015) yang berjudul “Studi Tentang Pemikiran Hassan Hanafi” tahun 2015. Artikel ini membahas dengan lugas pemikiran dari Hassan Hanafi yaitu pemikiran rekonstruksi islam itu sendiri. Hasilnya ada yang mendukung dan ada yang bersebrangan dengan pemikiran Hasan Hanafi. Penelitian ini dapat membantu penulis dalam penerapan pemikiran Hasan Hanafi dalam penelitian ini.

Skripsi Hasan Hadiansyah (2007) yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Kata *Imām* dan Padanannya dalam Al-Qur’an” tahun 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kata *imām* beserta padanannya dalam Al-Qur’an dengan

menggunakan metode analisis semantik. Hasilnya pada tataran kata *imām* memiliki beberapa makna di antaranya; *Imām, Khalīfah, Ulil Amri, Mālik, Sulthān, qawwām* dan *Waliy*. Penelitian ini membantu penulis untuk memahami kata-kata yang berkaitan dengan konsep pemimpin dan kepemimpinan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada pembahasan term-term kepemimpinan yang ada di Al-Qur'an. Tidak hanya berfokus pada pembahasan semantik, namun menafsirkan lagi kata tersebut menjadi sebuah konsep yang praktis.

Buku karya Hamzah (2012) dengan judul *Teologi Sosial: Telaah Pemikiran Hasan Hanafi* tahun 2012. Buku ini berisi pemikiran Hasan Hanafi terkait teologi sosial yang menjadi salah satu landasan dasar dari berbagai pemikirannya. Hasilnya Hasan Hanafi menggagas teologi sosial ini atas dasar rekonstruksi teologi yang ada. Buku ini menjadi tinjauan penulis dalam melakukan penafsiran melalui paradigma Hasan Hanafi.

Berdasarkan dari penelusuran yang telah dilakukan dengan meninjau penelitian-penelitian terdahulu, maka ditemukan adanya persamaan dan juga perbedaan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Secara persamaan, penelitian terdahulu banyak ditemukan membahas tentang tema yang sama yaitu konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Sementara itu, perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada metode penafsiran yang dilakukan terhadap konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Penelitian terdahulu ditemukan menggunakan metode penafsiran tematik, sedangkan penulis akan menggunakan metode penafsiran dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hasan Hanafi.

F. Kerangka Teori

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan hermeneutika pembebasan gagasan Hasan Hanafi sebagai suatu pendekatan dan pisau analisis dalam mengkaji data penelitian, yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan. Alasan digunakannya hermeneutika pembebasan gagasan Hasan Hanafi didasari oleh kebutuhan penelitian ini sendiri, yaitu kebutuhan akan rekonstruksi terkait konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Karena, hermeneutika

Hasan Hanafi memang digagas untuk merekonstruksi pemahaman terkait ayat-ayat Al-Qur'an.

Hermeneutika Hasan Hanafi dikenal juga sebagai hermeneutika pembebasan yang berfokus pada kritik teks. Kritik yang dimaksud disini adalah memahami Al-Qur'an melalui tiga konsep atau tahapan sebagai berikut:

1. Kritik Historis

Tahapan atau konsep ini berfungsi untuk memastikan keaslian teks yang disampaikan oleh Nabi dalam sejarah, yakni bersifat historis. Kritik historis harus objektif dan terbebas dari intervensi teologi, filosofis, atau mistis (Hasan Hanafi, 1994, hal. 1–2). Hal ini didasari oleh paradigma mustahil ada kebenaran dalam pemahaman suatu teks jika teks tersebut telah keliru sejak awal, bahkan jika proses pemahamannya telah dilakukan dengan tepat.

2. Kritik Eidetis

Setelah melakukan kritik historis, peneliti dapat melakukan proses penafsiran yang secara teknis disebut sebagai kritik eidetis. Hasan Hanafi belum memaparkan pengertian eidetis itu sendiri sebagai proses penafsiran/pemahaman (Saenong, 2002: 117). Setelah teks teruji validitasnya, maka proses pemahaman terhadap teks dapat dilakukan, inilah yang disebut sebagai kritik eidetis.

3. Kritik Praktis

Bagi Hasan Hanafi kritik praktis perwujudan dari penyempurnaan kalam Tuhan di dunia (Nugroho, 2016, hal. 201). Maka, pada tahap akhir hermeneutika ini adalah bagaimana hasil penafsiran diaplikasikan ke dalam kehidupan manusia serta dapat memberi motivasi kearah kemajuan dan kesempurnaan hidup manusia. Jika tahap ketiga ini tidak berhasil, bagaimanapun hebatnya hasil penafsiran tidak akan bermakna. Karena, memang inilah tujuan akhir diturunkannya teks suci (Hasan Hanafi, 1982, hal. 18). Paradigma yang digunakan adalah kitab suci ditujukan kepada manusia di setiap zaman, ini berarti setelah memahami teks maka harus bisa direlevansikan di masa sekarang.

Hermeneutika Hasan Hanafi adalah teori hermeneutika sosial bersifat antroposentris. Hal ini disebabkan hermeneutika ini berbasis realitas pada manusia dan alam sekitar manusia serta mengesampingkan unsur-unsur teosentris (ilahiah). Tujuan utama dari nalar antroposentrisme ini yakni untuk mendapatkan keberhasilan duniawi dan keluar dari kejumudan.

Nalar antroposentrisme berangkat dari pemikiran rasionalisme yang menempatkan akal dalam keadaan netral dan keadaan kritis yang memungkinkan terciptanya kritik dan dialog atas teks-teks agama (Chotimah & Masudi, 2015, hal. 5). Hasan Hanafi memiliki pendapat bahwa kebahagiaan manusia bergantung kepada penataan yang rasional atas kehidupan sehari-hari (Hasan Hanafi, 1994). Oleh karenanya hermeneutika pembebasan gagasan Hasan Hanafi mengesampingkan poin-poin supranatural dan kemukjizatan dalam melakukan penafsiran.

Hanafi juga mengatakan bahwa untuk mendekati makna Al-Qur'an tidak saja mendeduksi makna dari teks, tapi sebaliknya, juga menginduksi makna realitas ke dalam teks. Tak hanya menjelaskan, tetapi juga memahami. Tidak hanya mengetahui, namun juga menyadari. Lebih lanjut dikatakan bahwa seorang mufasir bukan saja menerima, namun memberi makna. Dia memberi makna dan meletakkannya ke dalam struktur rasional dan nyata (Saenong, 2002: 148).

Hipotesa awal dari penelitian ini adalah bahwa terdapat banyak konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an yang telah dihasilkan, namun belum benar-benar berhasil mengkonversikannya menjadi rekomendasi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Untuk merekonstruksi konsep kepemimpinan dalam penelitian ini, langkah pertama yang akan dilakukan adalah kritik terhadap kata-kata yang mengandung unsur pemimpin dan kepemimpinan di dalam Al-Qur'an. Dalam menelusuri kandungan kata-kata tersebut penulis meminjam metode semantika Al-Qur'an Toshihiko Izutsu, agar dapat menyelusuri definisi kata kepemimpinan yang sebenarnya.

Dari sana, selanjutnya hal yang dilakukan adalah analisis ayat-ayat mengenai pemimpin dan kepemimpinan berdasarkan analisis hermeneutika Hasan Hanafi dengan 3 tahap yang telah dijabarkan. Hasan Hanafi sebelumnya telah melakukan rekonstruksi dengan hermeneutikanya terkait konsep tauhid. Hasilnya, ternyata tauhid merupakan visi sementara misi yang dituju yakni diciptakannya manusia menjadi *Khalīfah fi al-Ardhi* (Chotimah & Masudi, 2015, hal. 10). *Khalīfah* dijelaskan berfungsi untuk menjalankan fungsi-fungsi sosial salah satunya ialah bekerja.

Kemudian, setelah dilakukan penafsiran dan pemahaman mengenai konsep kepemimpinan, semua konsep itu wajib diselaraskan dengan realitas yang dihadapi. Ini merupakan bagian dari tahap kritik praktis. Hipotesis penulis dalam hal ini, dari hasil penafsiran yang kemudian dilanjutkan dengan pemahaman konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an akan didapatkan hasil praktis dari hanya sekedar teori dan konsep kepemimpinan itu sendiri yang sudah banyak diberikan. Hal ini berarti akan membawa penafsiran mengenai konsep kepemimpinan secara lebih lanjut dan spesifik kepada tujuan kesejahteraan sosial yang dicita-citakan. Hal ini akan dapat diraih dengan mengkompromikan ayat-ayat dan hadits mengenai konsep kepemimpinan dengan konteks masa kini agar dapat memenuhi tujuan dari penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Realisasi penelitian ini akan disusun secara sistematis dengan rangka penyusunan skripsi yang teratur. Skripsi ini secara garis besar akan berisikan hal-hal sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian yang di dalamnya berisi jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teoritis Tentang Rekonstruksi Konsep Kepemimpinan Dalam Upaya Kesejahteraan Sosial Dalam Al-Qur'an Dengan Menggunakan

Pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi, pada bagian ini akan berisi penjelasan mengenai definisi kepemimpinan, kemudian dilanjutkan dengan pandangan Al-Qur'an tentang kepemimpinan. Selanjutnya, dijelaskan juga terkait definisi hermeneutika secara umum, hermeneutika menurut Islam, dan relevansinya terhadap tafsir.

BAB III Metodologi Penelitian, pada bab ini berisi penjelasan terkait jenis penelitian, metode penelitian, sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan data, serta analisis data penelitian.

BAB IV Biografi, Karya-Karya dan Karakteristik Hermeneutika Hasan Hanafi, bab ini mencakup pembahasan terkait biografi Hasan Hanafi dilanjutkan dengan penjabaran karya-karya Hasan Hanafi terkait hermeneutika dan penafsiran Al-Qur'an serta telaah terhadap karakteristik hermeneutika Hasan Hanafi.

BAB V Rekonstruksi Konsep Kepemimpinan Dalam Upaya Kesejahteraan Sosial Dalam Al-Qur'an Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi, pada bab ini dilakukan tahapan hermeneutika Hasan Hanafi untuk menghasilkan rekonstruksi atas ayat-ayat mengenai konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an sebagai upaya mewujudkan kesejahteraan sosial.

BAB VI Penutup, bagian ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang berisi hasil atas jawaban pertanyaan penelitian yang dimuat dalam kesimpulan. Selain itu, juga berisi saran atau rekomendasi dari penulis terkait penelitian atau kajian selanjutnya serta bagi pembaca penelitian ini.